

BAB IV

RELEVANSI DAN REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PEMIKIRAN MANUSIA-SATU DIMENSI

Pada bab ini, penulis akan memberikan relevansi dan refleksi teologis dari pemikiran manusia-satu dimensi menurut Herbert Marcuse. Penulisan relevansi ini sebagai bentuk kontekstualisasi pemikiran Marcuse terhadap kehidupan masyarakat saat ini dan darinya diharapkan memberi sumbangan perspektif baru dalam memandang kehidupan. Sedangkan penulisan refleksi teologis sebagai wujud bagaimana pengetahuan dalam iman juga selaras dengan pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi sehingga manusia bisa memberi makna atas hidupnya sebagai makhluk ciptaan. Untuk itu, penulis terlebih dahulu akan membuat relevansi pemikiran manusia-satu dimensi bagi kehidupan masyarakat saat ini. Kemudian, penulis akan memberikan refleksi teologis atas pemikiran manusia-satu dimensi menurut Herbert Marcuse. Demikian sistematika penulisan yang dibuat penulis untuk memaparkan pembahasan pada bab empat ini.

4.1 RELEVANSI KRITIK TERHADAP PERSPEKTIF MANUSIA-SATU DIMENSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SAAT INI

Munculnya pemikiran manusia-satu dimensi menurut Herbert Marcuse tidak terlepas dari situasi zaman saat itu, di awal abad ke-20, di mana kehidupan masyarakat industri modern bertumpu pada ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Berkat kecanggihannya, masyarakat industri modern memiliki

kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan sains dan teknologi yang dipandang mampu untuk mengembangkan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.¹³² Dalam kenyataan, kecanggihan sains dan teknologi telah terbukti menghasilkan berbagai macam perkembangan yang membantu hidup manusia, semisal perkembangan teknologi telepon genggam (*handphone*). Melalui telepon genggam, komunikasi antar sesama manusia menjadi lebih cepat serta bisa dilakukan di mana saja dan kapan pun.

Dalam analisisnya, Marcuse melihat bahwa kehidupan masyarakat industri modern telah didominasi oleh sains dan teknologi. Dominasi tersebut nampak dalam pola pikir manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip sains dan teknologi, seperti efisiensi, ekstensifikasi, otomatisasi, dan standarisasi sebagai cara pikir dalam memandang alam semesta dan hidup manusia itu sendiri.¹³³ Dengan pola pikir tersebut, keberadaan hidup manusia akan dipandang dan dihargai sejauh manusia dapat hidup seturut dengan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh sains dan teknologi. Dengan kondisi demikian, hidup manusia dilihat dalam perspektif sains dan teknologi yang dianggap bisa menghasilkan segala sesuatu (produktif). Karena itu, Marcuse memandang bahwa sains dan teknologi telah menjadi ideologi yang menciptakan penindasan bagi kehidupan masyarakat industri modern.¹³⁴

Menurut penilaian penulis, bentuk penindasan dan dominasi sains dan teknologi tersebut dapat diamati pada abad ke-21 ini. Secara umum, wujud

¹³² LISTIYONO SANTOSO dan SUNARTO, dkk., *Epistemologi Kiri*, Ar-Ruzz Press, Jogjakarta 2003, 121.

¹³³ F. BUDI HARDIMAN, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta 1990, 66-67.

¹³⁴ A. WIDYARSONO, *Teknologi dan Sains sebagai Ideologi*, dalam: *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Tim Redaksi Driyarkara (Ed.), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1993, 110.

perkembangan sains dan teknologi yang paling mencolok adalah teknologi komunikasi lewat gawai (juga biasa disebut dengan *gadget*). Gawai merupakan suatu alat teknologi yang berkembang secara canggih dengan bentuk ukuran lebih kecil dan tersedia berbagai macam aplikasi, seperti media jejaring sosial, *game*, layanan *e-mail*, dsb.¹³⁵

Dalam hal ini, secara khusus penulis mencermati tentang pengaruh media jejaring sosial terhadap bentuk relasi dan komunikasi antar sesama manusia dalam masyarakat. Masyarakat kian aktif berhubungan tidak hanya melalui perjumpaan fisik dan bertatap muka. Masyarakat juga membangun relasi satu sama lain secara daring (*online*) melalui gawai yang dimilikinya. Bentuk relasi masyarakat secara daring tersebut ternyata justru rentan untuk mengasingkan dan merenggangkan keterlibatan antar manusia secara langsung. Penulis menilai bahwa pengaruh gawai terhadap relasi antar manusia tersebut merupakan salah satu bentuk represif dari perkembangan teknologi. Sebagai contoh, penulis mengambil laporan berita yang termuat dalam *Harian Kompas* sebagai berikut:

Di sebuah kafe di mal di Jakarta, Selasa (14/4), misalnya lima orang duduk di sofa. Namun, masing-masing sibuk memainkan telepon seluler (ponsel) mereka. Kok begitu? “Ini sambil *nunggu* teman lain.” Di satu restoran di Serpong, Tangerang Selatan, satu keluarga tengah makan bersama, tetapi saat itu masing-masing juga sibuk memainkan ponsel. Jarang terlihat obrolan bersama.¹³⁶

Berita di atas menunjukkan bahwa keberadaan gawai dalam wujud telepon seluler dapat mempengaruhi pola pikir seseorang ketika menjalin relasi dengan sesama yang berada di sekitarnya. Pola pikir orang-orang dalam pertemuan di mal dalam berita tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi telepon

¹³⁵ <http://tik-tel.blogspot.com/2009/10/apa-itu-gadget.html> diunduh pada tanggal 17 April 2015 pkl 16.45 WIB.

¹³⁶ Bdk. “Teknologi Informasi: Manfaatkan Gawai Secara Cerdas”, *KOMPAS*, Rabu 15 April 2015, 1.

seluler. Orang-orang lebih mementingkan diri untuk fokus menggunakan telepon seluler daripada berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Telepon seluler telah mendominasi pola pikir mereka untuk lebih mementingkan penggunaan teknologi daripada menjalin relasi dan komunikasi langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Keberadaan telepon seluler membuat pribadi seseorang menjadi terasing dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, tidak selamanya keberadaan sains dan teknologi terus mendominasi dan menekan hidup manusia. Bentuk dominasi dan represi sains dan teknologi dapat ditekan dengan melakukan revolusi sains dan teknologi. Revolusi dilakukan dengan cara menghilangkan ciri menindas (represif) dari sains dan teknologi. Dengan revolusi tersebut, keberadaan sains dan teknologi diharapkan bisa menjadi sumber kekuatan yang membangun dan meningkatkan hidup manusia secara bermartabat.¹³⁷

Bentuk revolusi sains dan teknologi yang dikehendaki Marcuse dapat ditemukan dalam contoh kebijakan yang diambil oleh Ignasius Jonan sewaktu masih menjabat sebagai Direktur Utama PT Kereta Api Indonesia. Ignasius Jonan menggunakan teknologi untuk membangun sistem penjualan tiket kereta api secara *online*. Dengan sistem *online*, pembelian tiket kereta api bisa dilakukan di mana pun dan kapan saja sesuai kebutuhan seseorang.¹³⁸ Tindakan yang dilakukan Jonan tersebut merupakan wujud bahwa sains dan teknologi telah digunakan untuk membantu kelangsungan hidup manusia.

¹³⁷ HERBERT MARCUSE, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Routledge & Kegan Paul, London and New York 1964, 232.

¹³⁸ HADI M. DJURAIID, *Jonan & Evolusi Kereta Api Indonesia*, Mediasuara Shakti-BUMN Track, Jakarta 2013, 92-94.

Selain itu, juga terdapat fakta lain yang menunjukkan bagaimana sains dan teknologi ditujukan untuk membangun misi kemanusiaan. Sebagai contoh, Kementerian Sosial bekerja sama dengan Starkey Hearing Foundation, membagikan 2.833 alat bantu pendengaran secara gratis kepada penyandang disabilitas (tunarungu) dalam acara “*So the World May Hear.*”¹³⁹ Dari berita tersebut, bisa ditunjukkan bagaimana alat bantu pendengaran sebagai wujud perkembangan sains dan teknologi menjadi alat yang berguna bagi seorang tunarungu untuk alat bantu pendengaran.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa bentuk revolusi sains dan teknologi dapat dilakukan dengan cara menggunakan sains dan teknologi secara arif. Kearifan tersebut terletak pada penggunaan teknologi dan sains untuk membangun serta meningkatkan kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik. Kearifan dalam penggunaan teknologi dan sains tersebut akan menghilangkan ciri represif (menindas) dari teknologi dan sains.¹⁴⁰

4.2 REFLEKSI TEOLOGIS

Setelah melihat pemaparan relevansi pemikiran manusia-satu dimensi menurut Herbert Marcuse, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan refleksi teologis. Pembahasan refleksi teologis menekankan pada pandangan Gereja Katolik terhadap ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi dalam kehidupan manusia. Untuk mengawali refleksi teologis, penulis mengutip suatu artikel dalam

¹³⁹ Bdk. “2.833 Alat Bantu Dengar Dibagikan Gratis”, KOMPAS, Sabtu, 28 Maret 2015, 14.

¹⁴⁰ H. HARTOMO dan ARNICUN AZIZ, *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta 1997, 324-325.

ensiklik *Mater et Magistra* yang juga membahas mengenai perkembangan teknologi.

“Biar betapa besar pun kemajuan teknologi dan ekonomi yang tercapai, tidak akan ada damai atau keadilan di dunia, selama manusia belum kembali kepada kesadaran akan martabatnya selaku ciptaan dan anak Allah, yang merupakan Penyebab pertama dan terakhir segala makhluk.”¹⁴¹

Berdasar kutipan di atas, Gereja menekankan bahwa kesadaran manusia akan martabatnya sebagai citra Allah merupakan hal yang penting. Kesadaran tersebut lebih penting daripada kemajuan teknologi dan ekonomi itu sendiri. Segala perkembangan yang dihasilkan manusia, termasuk kemajuan teknologi dan ekonomi, merupakan wujud partisipasi dalam melaksanakan karya penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Kemajuan teknologi dan ekonomi akan berarti jika menghantarkan kesadaran manusia untuk mengenali martabatnya dan bersatu dengan Allah sebagai Sang Pencipta.

Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, secara aktif manusia terdorong untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai macam hal yang dianggap serba canggih dan modern. Keberhasilan manusia untuk menciptakan berbagai macam hal menjadikan manusia merasa dirinya paling unggul dan hebat. Dalam tataran yang berlebih (tidak proporsional bahkan ekstrem), anggapan diri itulah yang bisa menghantarkan manusia lupa akan martabat serta jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Hal ini tidak terlepas dari kodrat diciptakannya manusia sejak dari tujuan penciptaan. Allah memberi kemampuan akal budi dan kehendak bebas agar manusia turut mengambil bagian dari karya penciptaan yang telah dimulai oleh Allah.

¹⁴¹ YOHANES XXIII, *Dokumen Mater et Magistra (Ibu dan Guru)*, diterjemahkan oleh R. Hardawirya, SJ, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1994, 65.

Pandangan Gereja sehubungan dengan perkembangan sains dan teknologi, juga diungkapkan oleh Paus Pius XII yang mengatakan sebagai berikut:

“...bahwa zaman sekarang ditandai kontras yang jelas antara kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi yang luar biasa dan kemerosotan manusiawi yang mengerikan dan nampak pada “hasilkaryanya yang dahsyat, yakni: mengubah manusia menjadi raksasa alam jasmani hingga merugikan rohnya, yang merosot menjadi kerdil di dunia adikodrati dan kekal.”¹⁴²

Melalui ungkapan Paus Pius XII tersebut, Gereja memandang dan merefleksikan bahwa di tengah-tengah kemajuan sains dan teknologi manusia kehilangan martabat serta jati dirinya dalam berbagai karya ciptaan yang dihasilkan. Begitu pula, kehebatan manusia dalam menciptakan berbagai macam perkembangan akan menjadi sia-sia bila menjauhkan martabatnya sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Allah. Gereja senantiasa mengajarkan, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menandai tahap penting dalam peradaban manusiawi. Akan tetapi Gereja mengajarkan pula, bahwa kemajuan semacam itu, menurut kenyataan perlu dinilai juga sebagai upaya bagi manusia untuk meraih tujuannya serta menjadikan manusia lebih baik dalam tata kodrati maupun adikodrati.

Perkembangan sains dan teknologi tidak dipungkiri turut memicu hasrat manusia untuk menguasai bumi beserta kehidupannya. Berbagai macam tindakan eksploitasi alam seperti penebangan pohon, penambangan secara liar tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi, dsb terus terjadi. Akibatnya, terjadi kerusakan ekosistem, tersisihkannya hewan-hewan karena tidak mempunyai tempat tinggal lagi, dan akibat paling parah adalah hidup manusia menjadi porak-poranda karena hanya mengikuti hasrat untuk menguasai bumi dan segala isinya.

¹⁴² YOHANES XXIII, *Dokumen Mater et Magistra (Ibu dan Guru)*, *Op. Cit.*, 71.

Dalam Kejadian 1:26 dikatakan bahwa Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas segala seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap.¹⁴³ Melalui ayat tersebut, Allah tidak memaksudkan manusia dengan bebas menguasai alam. Justru, manusia adalah seorang pribadi yang mampu bertindak secara berencana dan rasional, mampu mengambil keputusan tentang dirinya, dan membawa dorongan ke arah realisasi diri. Maka, manusia selaku pribadi dipanggil untuk tidak hanya memberdayakan alam, namun juga bertanggung jawab guna merealisasikan kemanusiaannya.¹⁴⁴

Pemikiran dan refleksi Gereja mengenai perkembangan sains dan teknologi juga menjadi pokok pemikiran Herbert Marcuse. Marcuse memandang bahwa perkembangan sains dan teknologi telah menciptakan penindasan bagi kehidupan masyarakat industri modern. Penindasan tersebut terwujud dari kesadaran manusia dalam memandang dan menghargai sesamanya yang hanya diukur sebagaimana sains dan teknologi bekerja. Dengan kondisi demikian, hidup manusia tak ada bedanya seperti mesin-mesin yang secara terus menerus dikendalikan untuk menghasilkan barang produksi. Karena itu, Marcuse beranggapan bahwa perkembangan sains dan teknologi menjadi ideologi yang menindas dan memperbudak hidup manusia.

Di dunia ini, yang didominasi oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncullah keragu-raguan lain yang lebih mendasar

¹⁴³ Alkitab Deuterokanonika, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2013, 1.

¹⁴⁴ YOHANES PAULUS II, *Ensiklik Laborem Exercens no. 6 dalam Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1999, 667.

yaitu pengkajian lebih seksama dan menyeluruh tentang manusia. Setelah manusia berhasil menaklukkan alam memakai akal budinya, manusia sekarang merasa seolah-olah terperjara dalam rasionalitasnya sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan, di satu sisi menghasilkan perkembangan yang hanya diterima saja. Di sisi lain, didorong metodologi dan perandaian ideologis, ilmu pengetahuan justru menyendirikan aspek-aspek hidup manusia. Dengan dalih prosedur ilmiah, berarti menutup segala kemungkinan untuk memahami manusia secara menyeluruh. Karena itu, perlulah manusia mengetahui perkembangan manusia macam apakah yang akan dimaksudkan demi arah pembangunan martabat hidup manusia.¹⁴⁵

Gereja dan Marcuse melalui analisisnya menyatakan bahwa tiada artinya bila perkembangan sains dan teknologi tidak ditujukan bagi perkembangan hidup manusia. Dalam perjalanan sejarah telah terbukti terjadinya disorientasi penggunaan sains dan teknologi yang justru merusak dan menghancurkan martabat hidup manusia, seperti Perang Dunia I & II, Fasisme di Italia, pembantaian orang Yahudi oleh Nazi Jerman, invasi tentara Amerika Serikat ke Vietnam, dsb. Melalui aneka macam peristiwa tersebut, seharusnya manusia bisa belajar untuk secara bijak menggunakan teknologi dalam hidupnya.

Berdasarkan prinsip akan penghargaan martabat manusia, Gereja melalui buah-buah pemikirannya senantiasa menyerukan agar penggunaan sains dan teknologi bisa digunakan secara bijaksana untuk membantu manusia menjadi lebih baik dalam tata kodrati maupun adikodrati. Tanpa adanya kebijaksanaan dan kecakapan dalam menggunakan sains dan teknologi hidup manusia akan terpecah

¹⁴⁵ PAULUS VI, *Octogesima Adveniens no 38*, dalam *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, Op. Cit., 469.

belah akibat penggunaan sains dan teknologi secara berlebihan. Melalui kesadaran akal budi dan kehendak bebas, manusia diajak untuk bisa menyadari bahwa perkembangan sains dan teknologi hendaknya senantiasa digunakan untuk mendukung kehidupan manusia lebih bermartabat serta bisa bersatu dengan Allah sebagai Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU-BUKU SUMBER UTAMA

MARCUSE, HERBERT, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Routledge & Kegan Paul, London and New York 1964.

_____, *Manusia Satu Dimensi*, diterjemahkan oleh G. Sukur dan Yusuf Priyasudiarja, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta 2000.

2. BUKU-BUKU HERBERT MARCUSE PENDUKUNG SUMBER UTAMA

MARCUSE, HERBERT, *A Critique of Pure Tolerance*, Beacon Press, Boston 1969.

_____, *An Essay on Liberation*, Douglas Kellner (Ed.), Beacon Press, Boston 2000.

_____, *From Ontology to Technology*, Douglass Kellner (Ed.), A Reader Routledge, New York-London 1982.

_____, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, Douglas Kellner (Ed.), Beacon Press, Boston 1974.

_____, *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory*, Routledge & Kegan Paul, Great Britain 1941.

_____, *Soviet Marxism. A Critical Analysis*, Columbia University Press, New York 1958.

_____, *Technology, War and Fascism: Collected Papers of Herbert Marcuse Volume One*, Douglas Kellner (Ed.), Routledge & Kegan Paul, London and New York 1998.

_____, *The New Left and The 1960s: Collected Papers of Herbert Marcuse Volume Three*, Douglas Kellner (Ed.), Routledge, USA and Canada, 2005.

_____, *Towards A Critical Theory of Society: Collected Papers of Herbert Marcuse Volume Two*, Douglas Kellner (Ed.), Routledge & Kegan Paul, London and New York 2001.

3. BUKU-BUKU PENDUKUNG SUMBER UTAMA

KELLNER, DOUGLAS, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism*, University of California Press and Macmillan, Berkeley and London 1984.

SAENG, VALENTINUS, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2012.

SUDARMINTA, J, *Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern*, dalam: *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, M. Sastrapratedja (Ed.), Pusat Pengembangan Etika Atmajaya kerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1982.

SUSENO, FRANZ MAGNIS, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2013.

4. BUKU-BUKU LAIN

BERTENS, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1995.

_____, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2006.

BOCOCK, ROBERT, (Ed.), *Sigmund Freud*, Routledge, London and New York 2002.

CONLIN, JOSEPH R., *The American Past: A Survey of American History, Ninth Edition*, Wadsworth Cengage Learning, Boston USA 1976.

DJURAID, HADI M., *Jonan & Evolusi Kereta Api Indonesia*, Mediasuara Shakti-BUMN Track, Jakarta 2013.

GRAY, ALEXANDER, *Socialist Tradition Moses to Lenin*, Longmass Green, London 1947.

HARDIMAN, F. BUDI, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004.

_____, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta 1990.

_____, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta 2003.

HELD, DAVID, *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*, University of California Press, Berkeley and Los Angeles 1980.

HUT, R. N., CAREW, *The Theory and Practice of Comunism*, Geoffrey Bles, London 1950.

JAY, MARTIN, *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis dalam Perkembangan Teori Kritis*, diterjemahkan oleh Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta 2005.

RAMLY, ANDI MUAWIYAH, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, LkiS, Yogyakarta 2000.

SUNARTO dan LISTIYONO SANTOSO, dkk., *Epistemologi Kiri*, Ar-Ruzz Press, Jogjakarta 2003.

SUSENO, FRANZ MAGNIS, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1999.

_____, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta 2005.

THURSCHELL, PAMELA, *Routledge Critical Thinkers: Sigmund Freud*, Routledge, London and New York 2000.

WATTIMENA, REZA A. A., WATTIMENA, *Filsafat dan Sains*, Grasindo, Jakarta 2008.

WIDYARSONO, A., *Teknologi Dan Sains Sebagai Ideologi*, dalam: *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Tim Redaksi Driyarkara (Ed.), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1993.

5. KAMUS

AUDI, ROBERT, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge University Press, New York 1999.

BAGUS, LORENS, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2000.

Cambridge Advanced Learner's Dictionary, Third Edition, Cambridge University Press 2008.

6. DOKUMEN GEREJA

ALKITAB DEUTEROKANONIKA, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2008.

PAULUS II, YOHANES, “*Laborem Exercens*” (LE), dalam: *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1999.

PAULUS VI, “*Octogesima Adveniens*” (OA), dalam: *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1999.

YOHANES XXIII, *Dokumen Mater et Magistra (Ibu dan Guru)*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1994.

7. JURNAL

ANGGORO, WAHYU DWI “*Teori Kritis Herbert Marcuse*”, Jurnal Filsafat Driyarkara, Th. XXXII no. 2 / 2011.

8. SURAT KABAR

KOMPAS, Sabtu, 28 Maret 2015

KOMPAS, Rabu, 15 April 2015

9. INTERNET

<http://tik-tel.blogspot.com/2009/10/apa-itu-gadget.html> diunduh pada tanggal 17

April 2015 pkl 16.45 WIB.